

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN FAKTOR KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA DI
KOPERASI WARGA SEMEN GRESIK YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh:

KULE M

KM.16.00517

**PEMINATAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KESELAMATAN KERJA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)**

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

WIRA HUSADA YOGYAKARTA



NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN FAKTOR KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA DI
KOPERASI WARGA SEMEN GRESIK YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

KULE M

KM.16.00517

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Tedy Candra Lesmana, S.Hut., M.Kes

Pembimbing Pendamping

Sugiman, SE., M.P.H

Naskah publikasi telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Aniyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.



GAMBARAN FAKTOR KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA DI KOPERASI WARGA SEMEN GRESIK YOGYAKARTA

Kule M¹, Tedy Candra Lesmana², Sugiman³

INTISARI

Latar belakang: Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian tak terduga dan tidak diinginkan semua orang bahkan dapat merugikan diri sendiri dan harta benda. Berdasarkan data BPJS tahun 2018 tercatat 114.148 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2019 tercatat 77.295 kasus. Kecelakaan dapat terjadi karena disebabkan oleh 2 faktor penentu yang dapat mengandung potensi bahaya sehingga menimbulkan kecelakaan kerja yaitu faktor *unsafe action* ; karakteristik atau tindakan-tindakan pekerja yang tidak aman. Kecelakaan terjadi juga disebabkan faktor *unsafe condition*; lingkungan kerja yang tidak aman, alat kerja dan material..

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecelakaan kerja di KWSG, bagaimana faktor *unsafe action* dan faktor *unsafe condition* mempengaruhi kecelakaan kerja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Hasil: Kecelakaan kerja yang dialami pekerja di kwsg karena karakteristik pekerja, dimana pekerja di kwsg tidak memakai APD saat bekerja dikarenakan tidak adanya penyediaan langsung dari pihak perusahaan. Dan tempat kerja juga masih ada potensi-potensi bahaya seperti; debu semen, polusi kendaraan yang ditimbulkan dari aktivitas kerja.

Kesimpulan: Faktor *unsafe action* mempengaruhi kecelakaan kerja di KWSG yaitu; tidak ada apd pekerja, dan faktor *unsafe condition* yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu; debu semen dan asap kendaraan.

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja, Faktor *Unsafe Action*, Faktor *Unsafe Condition*.

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

OVERVIEW OF WORK ACCIDENT FACTORS IN WORKERS AT KOPERASI WARGA SEMEN GRESIK YOGYAKARTA

Kule M¹, Tedy Candra Lesmana², Sugiman³

ABSTRACT

Background: A work accident is an unexpected and unwanted event for everyone and can even harm oneself and property. Based on BPJS data in 2018 there were 114.148 cases of work accident, and in 2019 there were 77.295 cases. Accidents can occur because they are caused by 2 determinants that can contain potential hazards that cause work accidents, namely the unsafe action factor; unsafe characteristics or actions of workers. Accidents also occur due to unsafe conditions; unsafe work environment, work tools and materials.

Objective: To find out how the description of work accidents at KWSG, how unsafe action factors and unsafe condition factors affect work accidents.

Method: This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques use triangulation of data sources and triangulation of techniques.

Result: Work accidents experienced by workers at KWSG are due to worker characteristics, where workers at KWSG do not wear PPE while working because there is no direct provision from the company. And the workplace also has potential hazards such as ; cement dust, vehicle pollution arising from work activities.

Conclusion: Unsafe action factors affect workplace accidents on KWSG, namely ; no employee, and unsafe condition factors that affect work accidents, namely ; cement dust and vehicle fumes.

Keyword: Work accidents, unsafe action factors, unsafe condition factors.

¹Student of Public Health Study Program in Stikes Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer in the Public Health Study Program of Stikes Wira Husada

³Lecturer in the Public Health Study Program of Stikes Wira Husada

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diinginkan terjadi dan menyebabkan kerugian pada manusia dan harta benda. Penyebab utama kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kalangan industri dan masyarakat. Hal ini seringkali dianggap sebagai beban biaya bagi perusahaan, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. (Syahrul, 2019).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, hampir seribu kali lebih banyak terjadi kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (Hamalainen. *dkk* (2017)). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan yang berada ditempat kerja sebanyak 114.148 kasus dan tahun 2019 terdapat 77.295 kasus. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kasus kecelakaan yang terjadi di tempat kerja sebesar 33.05%. Di Indonesia provinsi Riau yang mempunyai kejadian paling tinggi pada tahun 2019 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 14.325 kasus. (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2018). Dampak dari tidak menerapkan K3 di tempat kerja adalah terjadinya kecelakaan kerja, kerugian dari akibat dari kecelakaan kerja dapat bersifat ekonomis yakni diantaranya adalah nilai kerugian langsung untuk premi asuransi kecelakaan, nilai produksi yang hilang akibat terhentinya proses kerja serta kerugian biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan jam kerja yang hilang dan menyebabkan keterlambatan produksi. (Izral, 2016). Koperasi Warga Semen Gresik (KWSG) sebuah koperasi yang

masuk dalam koperasi besar dunia (*Global Word Co-Operative Monitor*) yang bergerak di bagian simpan pinjam perdagangan bahan bangunan, perdagangan industri, wilayah seluruh Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Dalam hal ini dapat dipastikan Koperasi Warga Semen Gresik memiliki jumlah lokasi yang banyak area kerjanya. Koperasi Warga Semen Gresik ini dibentuk oleh beberapa orang yang bekerja sama dan mempunyai kepentingan yang sama untuk mendapatkan keuntungan timbal balik antar anggota koperasi tersebut. Koperasi Warga Semen Gresik memiliki karyawan berjumlah 18 pekerja yang merupakan karyawan di Koperasi Warga Semen Gresik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi tentang gambaran faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pekerja di Koperasi Warga Semen Gresik, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penentuan subjek dalam penelitian ini (kunci informan) adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kecelakaan Kerja Pekerja di Koperasi Warga Semen Gresik Yogyakarta.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dalam melakukan pekerjaan oleh pekerja di KWSG, dimana tindakan tersebut merupakan kemungkinan celaka jika tidak diubah. Selain faktor manusia, ada pula faktor lingkungan kerja (*unsafe condition*) yang dapat menimbulkan kecelakaan seperti kondisi tempat kerja, bahan dan peralatan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja atau sakit pada pekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan pada 18 informan penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan menunjukkan ada 10 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja yang bervariasi seperti; terjatuh, terjepit, tertimpah semen dan tabrakan, berdasarkan pernyataan informan (**R2, R2.2, R2.4**):

“kecelakaan yang pernah saya alami sih..pernah terjepit saat saya mengangkut atau memindahkan semen ke dumptruc dan menyusunnya ke badan truck, saat itu saya buruh-buruh mas karena pesanan banyak”

Selain terjepit ada juga jenis kecelakaan yang di alami pekerja di KWSG yaitu tertusuk duri kayu dan tertimpah semen, pada saat menurunkan dan menyusun semen yang dari pusat ke dalam gudang.

Berdasarkan keterangan informan **(R2.5):**

“kecelakaan disini sih..pernah saya liat khususnya pekerja bagian gudang...semennya roboh”

(R2.3) :

“saya pernah menginjak duri pecahan kayu pack semen mas,..saat itu saya mau cuci tangan tanpa sadar saya injak pecahan pack kayu,.. karena baru selesai memindahkan semen ke truck”

(R2.6, R2.7):

“Saya pernah ketimpah semen sih mas...saat saya susun semen dalam gudang dan semennya pada roboh”

Berdasarkan kronologis kecelakaan tersebut dapat dipastikan bahwa penyebab kecelakaan tersebut adalah faktor *unsafe action* yaitu sifat pekerja yang kurang hati-hati saat mengangkut semen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Sugiharto (2018), bahwa semakin tua umur seseorang maka akan mulai mengalami penurunan

fungsi tubuh dan kemampuan fisik optimal pada seseorang dicapai pada usia 30 tahun sedangkan kapasitas fisiologis seseorang akan menurun 1% per tahunnya setelah kondisi puncaknya terlampaui. Semakin bertambahnya umur akan diikuti dengan penurunan antara lain: tajam penglihatan, pendengaran, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan, dan kemampuan jangka pendek. Selain itu tenaga kerja yang berumur tua akan mengalami penurunan fungsi otot yang berdampak pada kelelahan dalam melakukan pekerjaannya. Semakin tua umur seseorang maka akan semakin tinggi perasaan kelelahannya yang akan berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja (Winaresmi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 responden ditemukan juga kecelakaan yang terjadi seperti; tertampar tali, tabrakan beruntun di jalan ringroad timur perjalanan dari KWSG saat mengantar semen ke pembeli atau konsumen. Berdasarkan keterangan dari informan **(R3)**:

“Saat itu saya anter pesenan mas,...saat itu saya agak melaju karena di jalan besar dan buruh-buruh juga soalnya pesenen banyak,..begitu juga dengan mobil yang lainnya lajuh, begitu saya sedang melaju tiba-tiba mobil didepan saya berhenti mendadak sehingga mobil tidak dapat kontrol dan saya menabrak belakang mobil yang didepan saya”

(R3.2):

“wahh...saya pernah tertampar tali mas,...saat itu saya lagi anter pesenan juga mas,..saat saya dalam perjalanan tiba-tiba cuaca mendung dan hujan, kan semen ini tidak boleh basah,..lalu saya cepat-cepat menutup semen dengan terpal, tanpa sadar tali yang saya tarik untuk mengencangkan terpal tersebut putus dan kena muka saya”

Berdasarkan kronologis kecelakaan tersebut dapat dipastikan bahwa penyebab kecelakaan adalah faktor *unsafe action* dan *unsafe condition* yaitu sifat pekerja yang kurang hati-hati saat mengangkut semen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudhawan dan Endang (2017), menjelaskan bahwa kelelahan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pekerjaan pengelasan seperti lingkungan kerja yang panas, kebisingan, suhu, dan lain sebagainya. Rasa lelah yang dialami pekerja bukan hanya saat melakukan pekerjaan, bahkan sebelum pekerja melakukan pekerjaan. Kelelahan dalam jangka waktu yang panjang dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *unsafe action*. Kelelahan kerja merupakan respon individu terhadap stres psikososial yang dialami pekerja dalam periode waktu tertentu, kelelahan kerja menurunkan prestasi maupun motivasi serta berkaitan dengan adanya penurunan kinerja fisik dan produktivitas kerja (Setyawati, 2010).

b. Karakteristik Pribadi Pekerja

a) Masa Kerja

Pekerja di KWSG telah bekerja dengan masa kerja <5 tahun sebanyak 5 orang (28%) dan >5 tahun sebanyak 13 orang (72%) dan umur pekerja yang bervariasi yaitu berusia >50 tahun berjumlah 4 orang (22%) dan pekerja berusia <50 tahun berjumlah 14 orang (78%). Hal tersebut di sampaikan oleh informan (**R1**):

”pekerja disini mas, sudah lama sih bekerja...,yah, bisa lebih dari 4 tahun”

“umur pekerja sudah umur berkeluarga mas, ...bisa lebih dari 30 tahunanlah”

Masa kerja dan umur pekerja berpengaruh terhadap resiko kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Anwar dan Sugiharto (2018), bahwa salah satu hal yang mengakibatkan pekerja dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki risiko mengalami kecelakaan lebih tinggi karena pengalaman kerja yang masih sedikit. Masa kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena berhubungan langsung dengan pengalaman kerja.

Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi pengalaman dan jam terbang pekerja tersebut, sehingga pekerja akan lebih mampu memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindari diri mereka dari kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini masih terdapat 4 pekerja yang tergolong umur > 50 tahun dimana kecenderungan mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi.

b) Sikap Pekerja

Sikap pekerja saat bekerja berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pekerja dalam melakukan pekerjaannya tidak sedang menelpon dan dalam kondisi mengantuk. Demikian dari informan (**R3-R18**) berikut:

“wah mas, bagaimana mau telponan kalau kerjanya seperti ini mas?”

“kalau ngantuk, yah tidak kerja mas, dan biasanya waktu istirahat saja baru sekedar baring”

Sikap pekerja dalam melakukan pekerjaannya sangat berpengaruh terjadinya kecelakaan kerja, seperti halnya mengantuk dan telepon saat mengemudi. Tindakan pekerja di KWSG tersebut merupakan bentuk *unsafe action* yang positif, ini bertentangan dengan pekerja tidak satupun yang menggunakan APD.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sihombing (2018), bahwa terdapat 90,0% responden bersikap positif yang melakukan *unsafe action* namun pekerja tidak memakai satupun APD yang merupakan bagian dari *unsafe action*,

berdasarkan pengalaman bekerja bahwa pekerja menggunakan APD saat bekerja memberikan rasa tidak nyaman serta lingkungan kerja yang sangat panas, dan membuat pekerjaan lama selesai.

c) Pengetahuan Pekerja

Pengetahuan pekerja di KWSG diperoleh bahwa belum semua pekerja diberikan pendidikan dan pelatihan K3 demikian hasil wawancara dengan informan (**R1, R3, R6,- R18**):

“Belum dilatih mas, selama ini hanya kerja saja”

Pendidikan pekerja juga rata-rata tamat SMP sebanyak 7 Orang (39%), SMA sebanyak 7 Orang (39%) dan sisanya tamat SD sebanyak 4 Orang (22%), Serta pekerja yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 7 Orang (39%), dan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 11 Orang (61%). Hasil penelitian yang menguatkan dilakukan oleh Swaputri (2010), bahwa pekerja yang tidak mengikuti pelatihan karena pihak perusahaan juga tidak mengadakan pelatihan K3 guna untuk memberi pemahaman dan pengetahuan tentang kecelakaan kerja sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haderiah (2020), Dimana hasilnya menunjukkan bahwa

ada hubungan antara pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada karyawan. Hal ini terjadi karena perilaku pekerja yang tidak teliti, dan tidak pakai APD pada saat bekerja. Sebaiknya dari pihak perusahaan ada pengawasan dan pemantaun secara langsung terhadap pekerja, dan adanya penyediaan APD terhadap pekerja guna untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Semen di KWSG tersebut didistribusikan menggunakan dum tuck kepada konsumen dan semen tersebut dipindahkan ke dalam dum truck menggunakan tenaga manusia. *Dum truck* tersebut dilakukan pengecekan setiap bulan seperti hasil wawancara kepada informan (**R1- R9**), berikut:

“Setiap bulan selalu dicek mas, seperti ganti oli, ban atau ada alat mobil yang sudah tidak berfungsi dengan baik”

Peralatan yang digunakan dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Nastiti et al. (2015), bahwa kondisi kendaraan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya karena mempengaruhi kualitas dalam mengemudi. Demikian juga dengan pekerja harus beristirahat cukup agar dalam mengemudi tidak menimbulkan kecelakaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22

Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 80 ayat 3 menyebutkan bahwa pengemudi kendaraan umum wajib beristirahat setengah jam setelah mengemudi selama empat jam berturut-turut atau 15 menit selama dua jam berturut-turut (Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, (2015).

Menurut asumsi peneliti untuk mencegah terjadi *unsafe condition* (kondisi tidak aman) dapat dicegah dengan melaporkan segala kejadian, ke janggalan dan kerusakan peralatan sekecil apapun kepada atasan. Kerusakan yang kecil atau juga ringan jika dibiarkan maka semakin lama akan semakin berkembang dan menjadi kesalahan yang serius jika hal tersebut tidak segera diperbaiki.

Tindakan pencegahan terjadinya kecelakaan harus dilakukan dengan rasa bertanggungjawab sepenuhnya terhadap tindakan keselamatan kerja baik selama bekerja maupun saat beristirahat. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Kristiawan (2018), bahwa kecelakaan terjadi karena kondisi tempat kerja yang memiliki resiko terjadinya kecelakaan kerja ditambah ketika bekerja semuanya dilakukan dengan manual.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Faktor *unsafe action* sangat berpengaruh terhadap kecelakaan kerja pada pekerja di Koperasi Warga Semen Gresik Yogyakarta.
2. Faktor *unsafe condition* sangat berpengaruh terhadap kecelakaan kerja pada pekerja di Koperasi Warga Semen Gresik Yogyakarta

b. Saran

1. Bagi Koperasi Semen Gresik Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi KWSG agar pihak perusahaan dapat menyediakan APD kepada pekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja

2. Bagi Pekerja

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan menuntut hak atas penyediaan APD kepada atasan guna untuk mencegah terjadi kecelakaan sehingga dapat bekerja dengan selamat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, (2018). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Haleyora Powerindo Pekanbaru, *Jurnal K3* (9) 3 : 10-14.

Departemen Tenaga Kerja RI, 1970. Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang

- Keselamatan Kerja. Jakarta : Departemen Tenaga Kerja RI.
- Haderiah dan Safira, B (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Pt. Semen Bosowa Maros. *Jurnal Sulolipu*. Volume. 20(2). 183-190
- Hämäläinen P., Takala J, & Boon Kiat T. (2017). *Perkiraan Global Kecelakaan Kerja dan Penyakit yang Berhubungan dengan Kerja 2017: Kongres Dunia XXI tentang Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja*. Singapura: Lembaga Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- ILO. Modul Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. 2013. International Labour Organization, (2013). *Keselamatan dan kesehatan kerja*: Jakarta.
- Irzal. (2016). *Dasar -Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Kencana: Jakarta.
- Ketentuan umum No.3, Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Kristiawan, R dan Abdullah, R (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambangan Batu Kapur Unit Alat Berat PT. Semen Padang. *Jurnal Bina Tambang*. Volume.5(2). 11-21
- Syahrul, S (2019). Pengaruh Kecelakaan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja dengan Pendekatan Fault Tree Analysis di Perusahaan Furniture PT. Cahaya Murni Andalas Permai Padang. *Skripsi*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

Yudhawan, (2017). Hubungan *Personal Factors* Dan *Unsafe Action* Pada Pekerja

Pengelasan Di PT. Dok Dan Perkapalan Surabaya, *Jurnal K3*, (8) 2: 6-11.